

# **PENGARUH SUASANA AKADEMIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA ASING MAHASISWA JURUSAN BAHASA ASING FBS UNIMED**

Abd. Ghofur  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## **ABSTRAK**

Hal yang sangat penting yang sering diabaikan oleh pengajar dalam kegiatan pembelajaran adalah penciptaan suasana akademik yang berkualitas. Pengajar sering lebih memfokuskan aktivitas pembelajaran pada usaha penyampaian materi pelajaran pada pembelajar (aspek kognitif) dengan mengabaikan faktor suasana akademik (aspek afektif) yang merupakan aspek pendukung utama pencapaian aspek kognitif. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian terhadap aktivitas pembelajaran di kelas pada Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed ditinjau dari segi suasana akademik dan pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa asing mahasiswa. Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan pada mahasiswa tentang suasana akademik di kelas dan dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa pada tiap matakuliah kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik suasana akademik di suatu kelas, semakin tinggi pula hasil belajar bahasa mahasiswa.

**Kata Kunci:** Suasana, Akademik, Belajar

## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, yang merupakan *human capital* dalam membangun suatu bangsa. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan memegang peran utama dalam menciptakan SDM berkualitas. Hal ini berarti bahwa maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

Pendidikan nasional saat ini berada dalam keadaan “kritis”. Kondisi kritis ini mengandung makna akan rendahnya kualitas pendidikan nasional baik dari segi pengelolaan pendidikan maupun hasil yang dicapai. Jika dibandingkan dengan negara lain, kualitas pendidikan Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara lain. Dalam laporan Badan PBB untuk Program Pembangunan, disebutkan bahwa SDM Indonesia berada di urutan ke-109 dari 174 negara, setingkat lebih tinggi dari Vietnam, dan jauh di bawah negara miskin Bangladesh.

Ketertinggalan kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang diantaranya adalah suasana akademik pembelajaran di kelas yang kurang baik. Selama ini faktor ini kurang mendapat perhatian dari pelaku pendidikan khususnya pengajar yang merupakan orang yang paling dekat dengan pembelajar. Pengajar pada umumnya lebih memfokuskan pembelajaran pada penggunaan metode, teknik, dan media pembelajaran. Padahal penggunaan metode, teknik, dan media pembelajaran akan kurang berarti tanpa adanya perubahan suasana akademik dalam kelas. Disadari bahwa di Indonesia sering diadakan pergantian kurikulum. Namun hingga saat ini

pergantian itu belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kurangnya perbaikan suasana akademik.

Mutu suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari kecepatan keterpakaian lulusan di dunia kerja dan tingginya gaji pertama lulusan. Kecepatan memperoleh pekerjaan pertama dan gaji yang tinggi tidak lepas dari pengaruh prestasi belajar lulusan. Lulusan yang prestasi belajarnya rendah akan menghadapi hambatan untuk memperoleh pekerjaan secara lebih cepat dan dengan gaji yang tinggi.

Kelas merupakan unit terkecil dalam suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam kelas akan menghasilkan produk (lulusan) yang berkualitas. Sebaliknya, kegagalan proses pembelajaran di kelas akan dapat menurunkan citra dan reputasi suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan data evaluasi diri Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED tahun 2006, IPK rata-rata lulusan Jurusan Bahasa Asing baru mencapai 2.77 untuk Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan 2.80 untuk Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. Waktu tunggu mendapatkan pekerjaan pertama adalah 10,7 bulan untuk Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan 19,9 bulan untuk Prodi Pendidikan Bahasa Jerman (Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED, 2006). Hal ini tentu mencerminkan masih rendahnya kualitas lulusan Jurusan Bahasa Asing.

Hal lain yang menjadi pertanyaan adalah adanya kejanggalan variasi prestasi belajar bahasa asing mahasiswa jurusan Bahasa Asing. Terdapat beberapa mahasiswa yang mendapatkan prestasi baik dari beberapa dosen, tetapi mendapatkan prestasi buruk dari beberapa dosen yang lain.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa, terdapat beberapa dosen yang dirasa mahasiswa kurang mampu menciptakan suasana akademik yang baik di dalam kelas. Ada dosen yang kurang objektif dalam memberikan nilai mahasiswa, dan bersikap *super power*. Akibat suasana akademik yang kurang kondusif ini banyak mahasiswa yang kurang percaya diri dalam belajar bahasa Asing. Ada asumsi bahwa rendahnya prestasi belajar mahasiswa disebabkan oleh suasana akademik di kelas yang kurang baik yang diciptakan oleh dosen tertentu.

Belajar bahasa Asing menuntut pembelajarnya untuk berani keluar dari zona aman. Zona aman ini maksudnya berani untuk mengambil resiko dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar. Dardjowidjojo (2000) menyatakan bahwa manusia mengembangkan perisai harga diri untuk melindungi egonya. Apabila egonya terancam, dia akan membentuk mekanisme pertahanan untuk mempertahankan eksistensinya. Pembelajaran bahasa asing dapat dilihat sebagai suatu aktivitas yang mengganggu ego karena pada saat inilah kekurangan seseorang terungkap. Pembelajar yang masuk ke kelas bahasa membawa dalam dirinya suatu halangan psikologis.

Sehubungan dengan hal di atas, suasana akademik di kelas terasa menjadi sangat penting. Hambatan-hambatan psikologis yang biasanya menghantui perasaan pembelajar harus dihilangkan. Ini berarti bahwa suasana kelas harus diubah menjadi menyenangkan, perilaku pengajar harus diubah dari sosok yang menakutkan menjadi sosok yang dirindukan oleh pembelajar. Pendekatan, metode, teknik, atau media apapun yang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan bahasa diasumsikan tidak akan membawa perubahan yang berarti jika tanpa diikuti oleh perubahan suasana akademik yang kondusif.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap perilaku dosen dalam mengajar di kelas sebagai bahan koreksi dan evaluasi terhadap aktivitas lembaga. Evaluasi diri merupakan suatu keharusan yang harus terus dilakukan tanpa mengenal batas waktu.

## PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh positif antara suasana akademik terhadap Prestasi Belajar Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED?”

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kerelasional. Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, akan dilakukan observasi dan pemberian angket terhadap responden (mahasiswa). Hipotesis yang akan diuji adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

H<sub>0</sub> diterima ; jika tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

H<sub>0</sub> ditolak ; jika terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa Asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Prestasi belajar

Dalam bahasa Inggris, istilah yang menggambarkan prestasi yaitu *achievement* yang berasal dari kata *to achieve* yang berarti mencapai. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi kerja mahasiswa adalah hasil yang dicapai oleh mahasiswa dalam melakukan suatu kegiatan perkuliahan. Bernadin dan Russel (dalam Ruky, 2003) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. Istilah prestasi belajar tidaklah jauh berbeda dengan istilah prestasi kerja pegawai dalam suatu lembaga.

Prestasi belajar merupakan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan tugas kuliah yang diberikan dosen, penampilan atau perilaku dalam melaksanakan tugas, sikap, cara yang digunakan dalam melaksanakan tugas (Irawan, 1997).

Prestasi belajar mahasiswa sangat berkaitan erat dengan kinerja (*performance*) mahasiswa dalam pembelajaran. Gibson (1994) menyatakan kinerja sebagai suatu prestasi kerja (hasil kerja) yang diinginkan dari pelaku.

Haynes (1984) berpendapat bahwa kinerja merupakan suatu efek logis seseorang yang didorong oleh dua kategori dasar atribusi. Atribusi pertama bersifat internal atau disposisional. Ia berhubungan dengan sifat orang itu sendiri misalnya kemampuan dan upaya. Atribusi ke dua bersifat external atau situasional. Atribusi ini berhubungan dengan lingkungan seperti tingkat kesulitan tugas, sikap dan tindakan-tindakan kerja, sumber daya, keadaan ekonomi dan lain sebagainya.

Prestasi belajar dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi hasil belajar yang dicapainya berdasarkan kepada jenis dan jenjang pekerjaan, kuantitas serta kualitas dari

hasil kerja mahasiswa dalam kurun waktu tertentu ( Frase, 1975). Kemampuan itu dapat diukur melalui serangkaian penilaian. Aturan dan kriteria tertentu dapat menjadi dasar aktivitas belajar mahasiswa.

## **2. Suasana Akademik**

Hal yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa adalah perbaikan suasana akademik (iklim organisasi). Suasana akademik dibangun oleh semua anggota dalam suatu komunikasi dan perilaku yang harmonis. Suasana akademik yang kondusif merupakan prasyarat yang mutlak untuk terjadinya suatu interaksi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, antara sesama dosen, dan antara sesama mahasiswa. Suasana akademik yang baik akan menjamin terjadinya kepuasan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan sivitas akademika dalam menjalankan kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Suasana akademik yang kondusif antara lain ditandai oleh terjadinya interaksi yang optimal antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruang kuliah dan laboratorium. Dosen seyogyanya merupakan model panutan dalam penegakan nilai-nilai dan norma akademik, kebebasan mimbar, dan sistem pengambilan keputusan yang didasarkan atas azas pemilihan yang terbaik, adil dan transparan (Dikti, 2005).

Suasana akademik tidak jauh beda dengan iklim organisasi dalam suatu organisasi. Newstrom (1985) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah suasana lingkungan manusia di mana para pegawai dan pimpinan bekerja. Ia tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan.

Walaupun iklim organisasi tak dapat dilihat namun ia dapat diukur dengan indikator kualitas, kepemimpinan, kadar kepercayaan, kelancaran komunikasi ke atas dan ke bawah, perasaan ketika melaksanakan kegiatan, tanggung jawab, imbalan yang seimbang, pekerjaan yang menantang nalar, peluang berkreasi, pengendalian dalam mencapai tujuan, struktur tugas, wewenang yang jelas, pendelegasian yang rasional, keterlibatan semua pegawai, dan kerja sama yang harmonis (Rennis Likert dalam Newstrom, 1985)

Timpe (1994) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah lingkungan kerja yang dapat diukur berdasarkan kebersamaan dari orang-orang yang ada dalam organisasi itu. Setiap anggota saling bekerja sama dan mempengaruhi. Kerja sama dan suasana saling mempengaruhi ini dibangun dalam suatu kesepakatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Robbin (2002) berpendapat bahwa iklim organisasi memberikan peluang kerja sama tim yang ditandai dengan adanya perasaan untuk menyukai ide-ide baru, mempertahankan pendapat, peduli terhadap atasan, teliti, handal, mempertahankan diri dari serangan dari luar, menjadi pendengar yang baik, menjadi pengatur dan penyatu.

Hoy dan Miskel (1987) mengemukakan bahwa iklim organisasi merupakan seperangkat karakteristik internal yang sama dalam menanggapi berbagai tipe kepribadian anggotanya. Iklim organisasi adalah suasana yang terjadi dalam suatu organisasi.

Bennis (2001) menyatakan bahwa iklim organisasi meliputi struktur, proses dan budaya yang secara bersama-sama dapat menentukan fungsi-fungsi operasional. Dalam hal ini, pembagian tugas, proses dan kebiasaan kerja secara menyeluruh akan berpengaruh terhadap hasil kerja.

Iklm organisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu evaluasi makro terhadap berbagai peristiwa komunikasi, perilaku manusia, respon pegawai terhadap pegawai lainnya, harapan, konflik antar personal, dan kesempatan bagi pertumbuhan dalam organisasi (Pace dan Faules, 2002).

Owens (1987) menyatakan bahwa iklim organisasi merupakan suatu studi tentang bermacam-macam persepsi individu terhadap lingkungan organisasi. Dalam hal ini iklim organisasi meliputi segala aspek yang ada dalam suatu organisasi.

Dalam dunia pendidikan, suasana akademik merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diciptakan oleh setiap individu. Suasana akademik yang baik akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar.

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Brown (1994) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran bahasa yaitu prinsip kognitif, prinsip afektif, dan prinsip linguistik. Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Prinsip ini terdiri atas otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), harapan akan penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan investasi strategis (*strategic investment*). Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Prinsip ini terdiri atas egoisme bahasa (*language ego*), kepercayaan diri (*self-confidence*), keberanian untuk ambil resiko (*risk-taking*), dan hubungan antara bahasa dan budaya (*the language-culture connection*). Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Prinsip ini terdiri atas pengaruh bahasa ibu (*the native language effect*), pengaruh sistem linguistik bahasa lain (*interlanguage*), dan kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

#### a) Otomatisasi (*Automaticity*)

Pada dasarnya pembelajaran bahasa yang efisien itu meliputi kemampuan seseorang untuk mampu menggunakan atau memindahkan pola-pola kalimat yang terkontrol menuju penggunaan bahasa yang lebih bebas secara otomatis. Terlalu banyak membahas tata bahasa cenderung akan menghambat proses otomatisasi. Prinsip otomatisasi ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

- Penyerapan bahasa secara tak sadar melalui penggunaan yang bermakna.
- Adanya perpindahan bahasa yang cepat dan efisien dari yang berfokus pada pola kalimat menuju pada bagaimana bahasa itu digunakan.
- Adanya perpindahan yang cepat dan efisien dari penggunaan pola bahasa yang terkontrol menjadi penggunaan pola bahasa yang lebih terbuka dan bersifat otomatis.
- Menghindari kecenderungan untuk menganalisa pola kalimat.

#### b) Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pada dasarnya pembelajaran bermakna akan lebih lama tersimpan dalam pikiran pembelajar daripada pembelajaran mekanis (*rote learning*). Belajar bermakna adalah belajar yang mengarah pada konteks. Konteks ini sengaja diciptakan agar pembelajar merasa seolah-olah berada pada situasi tersebut. Kesan inilah yang akan menjadikan daya ingat pembelajar lebih lama menyimpan materi pembelajaran.

#### c) Harapan akan Penghargaan (*The Anticipation of Reward*)

Pada umumnya manusia cenderung untuk berbuat akibat adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan. Penting atau tidak, dalam jangka waktu pendek atau panjang, hal itu akan lebih memotivasi mereka untuk bertindak. Begitu pula dengan pembelajar bahasa, pembelajar bahasa akan lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa target apabila mendapat penghargaan dari orang di sekitarnya.

d) Motivasi Intrinsik (*Intrinsic Motivation*)

Hal yang paling kuat mendorong pembelajar untuk berbuat pada dasarnya adalah motivasi intrinsik pembelajar. Tingkah laku itu berasal dari adanya suatu kebutuhan, keinginan, hasrat seseorang. Maka sebenarnya motivasi ekstrinsik itu tidak berguna sama sekali jika pembelajar sudah memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar bahasa target.

e) Investasi Strategis (*Strategic Investment*).

Keberhasilan penguasaan bahasa kedua pembelajar akan sangat ditentukan oleh kemampuan pembelajar untuk mengelola waktu, usaha, dan pengetahuannya terhadap bahasa kedua dalam hal memaksimalkan strategi dalam memahami dan menggunakan bahasa target.

f) Ego Bahasa (*Language Ego*)

Ketika seseorang belajar untuk menggunakan bahasa kedua, mereka juga mengembangkan suatu bentuk pemikiran, perasaan, dan tindakan baru sebagai identitas yang kedua. Ego bahasa yang baru itu terkait dengan bahasa kedua. Ego bahasa yang baru itu dengan mudahnya dapat menciptakan rasa kerapuhan, mempertahankan diri, dan meningkatkan rasa kepemilikan atas bahasa target.

g) Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Sukses yang paling nampak yang pembelajar capai dalam suatu tugas/latihan, sebagian merupakan akibat dari adanya faktor rasa percaya diri mereka. Mereka yakin bahwa sesungguhnya mereka sanggup untuk melakukan hal apapun dalam pembelajaran.

h) Kemampuan untuk Ambil Resiko (*Risk-taking*)

Pembelajar bahasa yang sukses biasanya adalah pembelajar yang berani mengambil resiko. Mereka tidak takut untuk berbuat salah karena dengan kesalahan itu mereka dapat berbenah diri. Mereka sadar bahwa mereka lemah dalam bahasa target. Namun mereka akan terus berusaha untuk memahami bahasa yang sedang dipelajari.

i) Hubungan Antara Bahasa dan Budaya (*The Language-Culture Connection*)

Ketika anda mengajar bahasa, anda juga mengajar sistem adat budaya, nilai-nilai, cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang sangat rumit. Terutama dalam konteks bahasa kedua, keberhasilan pembelajar beradaptasi terhadap sistem budaya akan mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua mereka dan sebaliknya.

j) Pengaruh Bahasa Ibu (*The Native Language Effect*)

Sistem bahasa ibu pembelajar akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa target. Sistem bahasa ibu dapat membantu atau dapat juga mengganggu dalam penggunaan dan pemahaman bahasa target. Tetapi biasanya sistem bahasa ibu lebih banyak mengganggu dalam proses pembelajaran bahasa target.

k) Pengaruh Sistem Linguistik Bahasa Lain (*Interlanguage*)

Pembelajar bahasa kedua cenderung melewati proses perkembangan yang sistematis atau semi sistematis pada saat mereka meningkatkan kompetensi bahasa target mereka. Keberhasilan perkembangan sistem linguistik suatu bahasa bagi pembelajar bahasa target, sebagian merupakan faktor bagaimana pembelajar

memanfaatkan masukan dari pembelajar lain khususnya *native speaker*. Misalnya, menurut pemikiran pembelajar bahasa target, orang yang mengatakan *\*Does John can sing?* itu benar karena sistem aturan kalimat tanya bahasa Inggris menghendaki adanya *auxiliary "do"*. Tetapi hal semacam ini bagi *native speaker* adalah salah. Seharusnya adalah *"Can John sing?"*

Masing-masing bahasa memiliki sistem linguistik yang berbeda. Sistem linguistik bahasa pertama pembelajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa kedua.

#### 1) Kompetensi Komunikatif (Communicative Competence)

Apabila kompetensi komunikatif adalah tujuan pembelajaran bahasa dalam kelas, maka pembelajaran perlu memfokuskan pada pembelajaran komponen-komponen bahasa sebagai berikut; pengaturan (*organizational*), pragmatik, strategi (*strategic*), dan psikomotor. Tujuan-tujuan komunikatif yang paling baik dicapai dengan cara memfokuskan pembelajaran pada penggunaan bahasa, bukan pada pemahaman bahasa, untuk melancarkan, bukan untuk sekedar ketepatan, mengajarkan bahasa yang autentik dan kontekstual, dan memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengaktualisasikan diri dan menjadikan pembelajaran di kelas secara kontekstual sebagaimana yang terjadi di dunia nyata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di FBS UNIMED dengan subjek penelitiannya adalah dosen pada Jurusan bahasa Asing FBS UNIMED. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen pada jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED yang berjumlah 43 orang. Sampel penelitian adalah dosen yang mengajar mata kuliah kebahasaan baik bahasa Jerman maupun Prancis pada semester genap tahun akademik 2008 yang berjumlah 17 orang .

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas adalah angket skala likert sebagai data primer dan DPNA mata kuliah kebahasaan sebagai data sekunder.

Sesuai dengan tujuan dan metode penelitian, analisis data menggunakan program SPSS13. Uji yang dilakukan meliputi Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan Uji hipotesis menggunakan uji korelasi bivariat, dan regresi sederhana.

Variabel suasana akademik (X), data diambil dari angket. Respon yang diharapkan adalah menjawab pilihan. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur angket ini adalah skala likert. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh 5 respon yang menunjukkan tingkatan. Tingkat respon yang digunakan adalah pernyataan selalu, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah. Pernyataan positif tingkatan nilai 5, 4, 3, 2 dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif tingkat nilai 1, 2, 3, 4, dan 5.

Variabel indeks prestasi mahasiswa (y) diambil dari DPNA mata kuliah mahasiswa jurusan bahasa Asing semester genap pada mata kuliah kebahasaan.

Skala IP:

4,00	= A
3,00-3,99	= B
2,00-2,99	= C

0 - 1,99 = E

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Jika diklasifikasikan ke dalam nilai, hasil angket suasana akademik terhadap sampel diperoleh data bahwa 1 sampel (5,8%) mendapat nilai sangat tinggi, 14 sampel (82%) mendapat nilai tinggi, 2 sampel (11,7%) mendapat nilai sedang, dan 0 sampel (0%) mendapat nilai rendah dan sangat rendah.

Dari data tersebut diperoleh jumlah nilai angket atmosfir akademik ( $x$ ) 990,1 dengan rata-rata 58,24 dan total IPK ( $y$ ) 49,82 dengan rata-rata 2,93. Standart deviasi  $X = 5,55$  dan standart deviasi  $Y = 0,30$ .

Nilai minimum pada suasana akademik adalah 45,40 dan nilai maximum adalah 67,90. Nilai minimum untuk IPK adalah 2,47 dan nilai maksimum adalah 3,59.

Setelah diuji menggunakan uji normalitas, regresi, dan korelasi diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa mahasiswa jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.

### 2. Pembahasan

Mengapa suasana akademik berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa mahasiswa Prodi Bahasa Prancis FBS Unimed? Pertanyaan ini akan dijelaskan berdasarkan beberapa teori khususnya teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa.

Sebelum dipaparkan teori tentang pembelajaran bahasa, alangkah baiknya jika dipaparkan kembali tentang istilah suasana akademik. Suasana akademik merupakan suasana yang terjadi dalam suatu lingkungan akademik. Suasana akademik dibangun oleh semua anggota dalam suatu komunikasi dan perilaku yang harmonis. Harmonisnya komunikasi dan perilaku setiap sivitas akademik akan menjamin terjadinya kepuasan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan sivitas akademika dalam menjalankan kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Pembelajaran bahasa mengenal 3 Prinsip yaitu kognitif, afektif, dan linguistik. Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan tiga prinsip pembelajaran bahasa, suasana akademik akan terkait dengan prinsip-prinsip berikut.

#### 1) Otomatisasi (*Automaticity*)

Pada dasarnya pembelajaran bahasa yang efisien itu meliputi kemampuan seseorang untuk mampu menggunakan atau memindahkan pola-pola kalimat yang terkontrol menuju penggunaan bahasa yang lebih bebas secara otomatis.

Perasaan tertekan atau rasa takut berlebihan yang dialami mahasiswa akibat suasana akademik yang tidak kondusif akan berakibat terhadap proses otomatisasi. Hal-hal atau pengetahuan yang terdapat dalam pikiran mahasiswa, yang biasanya dapat digunakan secara otomatis dalam kegiatan berbahasa Prancis sering kali hilang begitu saja sehingga mahasiswa tidak mampu berbahasa Asing dengan baik.

#### 2) Harapan akan Penghargaan (*The Anticipation of Reward*)



Pada umumnya manusia cenderung untuk berbuat akibat adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan. Penting atau tidak, dalam jangka waktu pendek atau panjang, hal itu akan lebih memotivasi mereka untuk bertindak. Begitu pula dengan pembelajar bahasa, pembelajar bahasa akan lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa target apabila mendapat penghargaan dari orang di sekitarnya.

Pada umumnya, suasana akademik yang tidak baik cenderung mengabaikan akan pemberian penghargaan atas prestasi belajar pembelajar. Sebaliknya, suasana akademik yang baik akan cenderung untuk menghargai prestasi belajar pembelajar. Penghargaan ini akan mendorong pembelajar lebih semangat dalam belajar di kelas maupun di luar kelas.

### 3) Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Sukses yang paling nampak yang pembelajar capai dalam suatu tugas/latihan, sebagian merupakan akibat dari adanya faktor rasa percaya diri mereka. Mereka yakin bahwa sesungguhnya mereka sanggup untuk melakukan hal apapun dalam pembelajaran.

Pembelajar bahasa sering kurang percaya diri dalam menyampaikan ide atau perasaannya menggunakan bahasa yang dipelajari. Rasa kurang percaya diri ini salah satunya disebabkan oleh suasana akademik yang kurang baik yang menimbulkan rasa takut bagi pembelajar bahasa asing untuk melakukan kegiatan komunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari.

### 4. Kemampuan untuk Ambil Resiko (*Risk-taking*)

Pembelajar bahasa yang sukses biasanya adalah pembelajar yang berani mengambil resiko. Mereka tidak takut untuk berbuat salah karena dengan kesalahan itu mereka dapat berbenah diri. Mereka sadar bahwa mereka lemah dalam bahasa target. Namun mereka akan terus berusaha untuk memahami bahasa yang sedang dipelajari.

Kemampuan pembelajar bahasa untuk ambil resiko sangat terkait dengan tingkat kepercayaan diri pembelajar. Semakin tinggi kepercayaan diri pembelajar, akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk ambil resiko. Sekali lagi dikatakan bahwa hal tersebut juga dipengaruhi oleh suasana akademik. Suasana akademik yang baik akan berpengaruh pada rasa percaya diri pembelajar dan rasa percaya diri pembelajar berpengaruh pada kemampuan pembelajar dalam mengambil resiko atas kegiatan berbahasanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Suasana akademik berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa. Fenomena ini perlu diperhatikan oleh setiap pengajar bahasa asing. Untuk itu perlu diciptakan suasana akademik yang baik dalam aktivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles – An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice-Hall Regents Englewood Cliffs.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. “Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Dikti. 2005. *Panduan Evaluasi Diri*. Jakarta.
- Frase, L.T. 1975. In G.H. Bower (ed). *The Psychology of Learning and Motivation*. Vol. 9. New York: Academic Press.
- Gibson, D. & Ivancevich. 1994. *Organizations. Fifth Edition*. Terjemahan Djakarsih. Jakarta: Erlangga.
- Haynes, M. E. 1984. *Managing Performance*. Belmont California: Lifetime Learning Publication.
- Hoy, Miskel. 1987. *Educational Administration*. USA: Harvard University Press.
- Irawan, P.S. dan Sriwahyu. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STAILAN Press.
- Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED. 2006. *Proposal PHK A2*. Medan.

Muhajir, Muhammad. 2001. *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Fisika SLTP Dengan Model Problem Based Instruction*. Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya: PPs. Universitas Negeri Surabaya.

Newstrom, Jhon, W. 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.

Owens, Robert G. 1987. *Organizational Behavior in Education*. New Jersey: Englewood Cliffs.

Pace, R. Wayne, and Don F. Faules. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.

Robins, S. P. 2002. *Organization Theory: Structure, Design, and Application*. New Jersey: Englewood Cliffs.

Ruky, Achmad, S. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Taylor. E. Shelley et al. 1997. *Social Psychology: Nine Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Timpe AD. 1994. *Memimpin Manusia: Managing People Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis*. Jakarta: Gramedia Asri Media.

**Sekilas tentang penulis** : Abd. Ghofur, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.

UNIMED

THE  
Character Building  
UNIVERSITY

